

Pepanggulan Creative Percussion “Labuhan Agni”

Tabuh Kreasi Pepanggulan “Labuhan Agni”

I Kadek Bayu Wedanta

¹ Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

bayuwedanta16@gmail.com

Labuhan Agni Pepanggulan's Creative Tabuh composition was inspired by the Labuh Api temple in Ungasan village, South Kuta District, Badung Regency. The emotion of fire is defined as one that resides in the human body. Traditional patrons in previously developed works are defined by the growth of musical elements that are poured into the gamelan media, Gong Kebyar, in Labuhan Agni compositions. The Panca Sthiti Ngawi Sani creation technique was employed in Labuhan Agni' composition work, which covers the stages of inspiration (ngawirasa), investigation (ngawacak), conception (ngarencana), execution (ngawangun), and production (ngawangun) (ngebah). Labuhan Agni composition works are divided into three sections, each of which is divided into three parts. The composing task lasts 12 minutes in total. The fulfillment of Labuhan Agni's composition works is projected to promote the creativity of young artists in Bali, allowing them to create works based on phenomena that exist in the surrounding environment and have a value of beauty and privilege in compositional works.

Keywords : *Pepanggulan Creative Percussion, Labuhan Agni, Panca Sthiti Ngawi Sani*

Labuhan Agni adalah sebuah karya komposisi Tabuh Kreasi Pepanggulan yang terinspirasi dari sebuah pura yang bernama *Labuh Api* di desa Ungasan, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Api di definisikan sebagai emosi yang ada dalam tubuh Manusia. Karya komposisi *Labuhan Agni* dilandasi pemikiran yang berpijak pada patron-patron tradisi pada karya-karya yang diciptakan sebelumnya ditandai dengan adanya pengembangan unsur unsur musikal yang dituangkan ke dalam media ungkap gamelan *Gong Kebyar*. Metode penciptaan yang digunakan dalam karya komposisi *Labuhan Agni* adalah metode penciptaan *Panca Sthiti Ngawi Sani* yang meliputi tahap inspirasi (*ngawirasa*), tahap eksplorasi (*ngawacak*), tahap konsepsi (*ngarencana*), tahap eksekusi (*ngawangun*) dan yang terakhir tahap produksi (*ngebah*). Pembentukan karya komposisi *Labuhan Agni* di bagi menjadi 3 bagian, dan durasi keseluruhan karya komposisi yaitu 12 menit. Terwujudnya karya komposisi *Labuhan Agni* diharapkan mampu meningkatkan kreatifitas seniman muda di Bali untuk mewujudkan sebuah karya dari fenomena yang ada di lingkungan sekitar dan memiliki nilai keindahan dan keistimewaan pada karya komposisi.

Kata kunci: Tabuh Kreasi Pepanggulan, Labuhan Agni, Panca Sthiti Ngawi Sani

PENDAHULUAN

Dewasa ini, kesenian Bali mengalami perkembangan yang sangat signifikan, hal itu dikarenakan kemampuan kreativitas seniman Bali yang terus terpacu untuk menciptakan sebuah karya-karya yang berbeda dan memiliki tujuan serta manfaatnya tersendiri. Adapun pengertian kreativitas, yaitu suatu kemampuan untuk menyusun dan mengubah suatu gagasan abstrak menjadi suatu ciptaan yang realistis, kuat, dan asli (Pradnyantika et al., 2019). Seni karawitan adalah contoh warisan seni budaya Bali yang selalu mengalami proses perkembangan, pembaharuan dan inovasi mengikuti zaman yang ada. Perkembangan, pembaharuan dan inovasi itu ditandai dengan masuknya gagasan-gagasan baru, perkembangan dari setiap karya yang ada serta seniman-seniman yang memiliki pemikiran kreatif dalam mewujudkan suatu karya yang memiliki nilai estetika tersendiri. karawitan sendiri berasal dari kata “rawit” yang memiliki arti halus dan indah, menurut Soeroso istilah karawitan berasal dari kata “ngrawit” yang berarti karya seni yang memiliki sifat-sifat halus, rumit dan indah, Suhastjarya memiliki pendapat bahwa definisi karawitan adalah musik asal Indonesia yang berlaraskan non diatonis yakni slendro dan pelog, menurut Marto Pengrawit karawitan berarti suara vocal dan instrument yang menggunakan nada-nada yang berlaraskan slendro dan pelog, sedangkan definisi menurut Ki Sindusawarna karawitan berasal dari kata “rawita” dengan ditambahkan awalan “ka” dan akhiran “an” sehingga menjadi “Karawitan” yang memiliki arti kumpulan dari segala yang mengandung unsur halus, keindahan dan rumit (Himawan, 2013). Salah satu contoh perkembangan Seni Karawitan Bali ialah komposisi tabuh kreasi (Daniswara, 2021).

Tabuh kreasi adalah karya komposisi karawitan yang digarap melalui rekayasa baru terhadap perkembangan bentuk komposisi musik tradisional/klasik dengan melakukan ornamentasi di setiap gending yang ada. Komposisi musik yang menampilkan melodi yang lincah dan mempergunakan banyak nada merupakan pembeda musik kreasi masa kini dengan musik tradisional maupun klasik. Kegairahan para seniman dalam melakukan pembaharuan terhadap musik tradisi telah tumbuh, karya-karya musik kreasi terus bermunculan dengan berbagai konsep, bentuk, dan penyajiannya. Di sisi lain, pesatnya penciptaan yang tidak diimbangi dengan apresiasi, diskusi, dan pemahaman konsep garap, menyebabkan kehadiran karya-karya musik baru kurang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengenalnya lebih mendalam (SUGIHARTA, 2012, p. 1). Ada beberapa jenis komposisi yang ada di Bali tetapi pada pembahasan kali ini lebih memfokuskan ke dalam bentuk komposisi Kreasi Pepanggulan.

Pepanggulan berasal dari kata dasar “*panggul*” yang merupakan alat yang secara umum dipakai untuk memainkan gamelan Bali yang sebagian besar merupakan alat perkusi. Sedangkan Pepanggulan adalah sebuah teknik (motif) permainan dalam gamelan Bali dimana instrumen kendang sebagai instrumen pokok (pemurba irama) dimainkan dengan mempergunakan alat pukul panggul. Pola pepanggulan ini biasanya dipergunakan untuk membedakan dengan motif kekebyaran yang mana instrumen kendang yang dimainkan tidak mempergunakan panggul Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Tabuh Kreasi pepanggulan mengadopsi dari tabuh kreasi karena unsur-unsur ornamentasinya menyerupai bahkan sudah jelas bersumber dari ornamentasi tabuh kreasi kakebyaran pada umumnya.

Penata ingin mewujudkan sebuah sajian karawitan yang masih berpijak pada pakem-pakem tradisi yang sudah ada karena pada dasarnya sebuah inovasi tanpa didasari akan adanya pakem tradisi akan sangat sulit untuk dikembangkan. Keindahan sebuah karya komposisi tidak bisa lepas dari keharmonisan antar bagian yang ada, dengan memperhitungkan penghubung setiap bagian secara saksama hingga terwujud unity yang proporsional Hal yang menarik dari Tabuh Kreasi Pepanggulan ini ialah teknik-teknik pola permainan yang digunakan dalam komposisi Tabuh Kreasi Pepanggulan penata wujudkan dengan mengolah teknik-teknik pola permainan seperti *Ubit-ubitan*, *norot*, *neliti*, dan *megending*. Penggunaan teknik yang telah penata sebutkan menyebabkan semakin kuat keinginan penata untuk menggarap komposisi karawitan yang diwujudkan ke dalam *genre* Tabuh Kreasi Pepanggulan.

Sebagai mahasiswa program pendidikan Seni Karawitan, untuk melaksanakan tugas akhir program MBKM Institut Seni Indonesia Denpasar tahun 2021 yang mengambil Studi/Projek Independen, penata memiliki suatu imajinasi dan gagasan untuk dijadikan objek pada karya yang akan

dibuat. Imajinasi dan gagasan merupakan suatu sumber yang penting ketika berkarya dan merealisasikan karya. Dalam proses penciptaan karya seni, para seniman biasanya mendapatkan suatu inspirasi dari pengalaman-pengalaman pribadi, fenomena alam, membaca, menonton, serta mengadakan sebuah proses eksplorasi untuk dijadikan acuan atau sumber inspirasi di dalam berkarya. Banyak usaha yang dicoba dalam mendapatkan ide ataupun gagasan. Mulai dari hal-hal simpel yang kerap kali luput dari pengamatan orang awam, dapat jadi sumber inspirasi untuk seseorang seniman (R. Pratama et al., 2021). Dalam hal ini penata diberikan kebebasan oleh I Wayan Sudiksa, S.Sn., M.Sn selaku Mitra dari Program MBKM studi proyek independen untuk mengeksplor terkait ide yang digunakan dalam proses penciptaan karya ini. Ide Garapan merupakan suatu prihal yang paling mendasar dan awal dari suatu proses penciptaan. Dapat dikatakan tidak ada sesuatu karya yang terbentuk tanpa adanya suatu ide yang merupakan gagasan pikiran yang disampaikan dari karya tersebut (Pradana & Garwa, 2021). Penata terasng oleh sebuah pemikiran tentang api yang secara tidak sadar membangkitkan emosional untuk menciptakan sebuah komposisi karawitan yang diberi judul *Labuhan Agni*.

Labuhan Agni dibagi menjadi 2 kata yang berbeda yaitu *Labuhan* yang berarti tempat untuk berlabuh/berdiam dan *agni* dalam bahasa Sansekerta yang berarti api, api yang dimaksud adalah emosi yang ada pada diri manusia. Jadi judul *Labuhan Agni* dapat diartikan sebagai tempat berlabuhnya api (emosi) yang ada di dalam diri manusia. Judul tersebut bersumber dari sebuah tempat suci di desa Ungasan yang bernama pura Labuh Api. Pura Labuh Api merupakan tempat suci yang memiliki arti sebagai Labuhan api yang dimana menurut penuturan dari I Made Singasuka Tanaya selaku pemangku di Pura tersebut berstana Ida Hyang Siwa Pasupati dengan manifestasinya sebagai *Hyang Agni* berlabuh atau bisa juga disebut dengan menapakkan kakinya pertama kali untuk membangun sebuah desa (Wawancara, 28 September 2021). Sebuah karya seni tidak akan tercipta begitu saja, tanpa adanya proses kreatif dari seniman pendukungnya. Proses ini diperlukan usaha yang sungguh sungguh dan teliti di dalam pelaksanaannya. Pengalaman para pendukung, keterampilan menabuh, wawasan seni yang dimiliki serta kreativitas yang tinggi merupakan hal-hal yang sangat menunjang dalam penggarapan (Pertunjukan, 2014).

Pentingnya penggarapan komposisi karawitan ini dilandasi oleh suatu pemikiran yang mantap dan matang bersifat akademis sehingga akan mendapat perhatian dan dinikmati oleh masyarakat yang memiliki apresiasi yang berbeda. Pada dasarnya segala sesuatu seperti karya seni, kejadian alam, kejadian sosial, peristiwa budaya, pustaka, dokumentasi, dan ide dapat dijadikan sumber penciptaan sebuah karya seni (Pudjasworo et al., 2017). Hal ini merupakan kendala yang cukup mendasar bagi seorang penata dengan konteks penyajian berbentuk Tabuh Kreasi Pepanggulan. Karya yang diwujudkan harus memiliki nilai keatifitas yang tinggi, seperti: pengolahan nada atau melodi, ritme dan tempo menjadi patokan utama dalam terwujudnya garapan Tabuh Kreasi Pepanggulan *Labuhan Agni*.

METODE PENCIPTAAN

Ketika hendak mewujudkan suatu karya, penata harus memiliki rencana atau metode yang dapat digunakan sebagai acuan atau landasan dalam menciptakan karyanya. Rencana atau metode ini penting dilakukan agar proses penciptaan karya berjalan lancar dan memiliki arah yang jelas, tanpa adanya metode mustahil bagi seorang penata atau seniman dapat mewujudkan karyanya. Tahap demi tahap harus penata lewati dengan ketelitian dan kesabaran untuk mewujudkan sebuah karya yang layak dan dapat dipertanggung jawabkan. Kedisiplinan, pengalaman, serta kreativitas yang tinggi merupakan landasan awal untuk mengikuti proses yang sudah terencana. Faktor pendukung dalam berkarya juga menjadi landasan utama dalam proses penciptaan karya. Penata harus mengumpulkan berbagai elemen yang akan membantu dalam penciptaan sebuah karya seni. Selain itu, penata harus mampu menerjemahkan sebuah ide menjadi sebuah karya seni yang dapat mengirimkan gambar dan kesan kepada penonton sesuai dengan maksud penata (Gede Risa Sutra Gita, 2021).

Adapun metode yang digunakan dalam karya Tabuh Kreasi Pepanggulan *Labuhan Agni* merupakan metode Panca Stihiti Ngawi Sani dari I Wayan Dibia yang meliputi : Tahap Inspirasi (ngawirasa), Tahap Eksplorasi (Ngawacak), Tahap Konsepsi (Ngerencana), Tahap eksekusi (ngewangun), dan yang terakhir Tahap Produksi (Ngebah/Maedeng).

Pemilihan Metode dari I Wayan Dibya ini tepat untuk digunakan dalam perancangan karya Tabuh Kreasi Pepanggulan *Labuhan Agni* karena metode ini memiliki alur yang sama dengan pikiran penata. Dari metode tersebut penata mendapatkan referensi yang akan dijadikan pedoman bagi penata dalam proses pembentukan karya agar mampu menciptakan karya yang terarah serta proses pembentukannya berjalan dengan lancar. Kata terarah yang dimaksud adalah karya yang memiliki arah serta tujuan yang jelas sehingga karya yang tercipta tidak semata-mata hanya asal dibuat melainkan karya tersebut memang didasari atas tujuan dan metode ini merupakan proses di dalam penciptaannya. Dari metode tersebut, sudah jelas susunan penciptaan yang dilakukan pada karya Tabuh Kreasi Pepanggulan *Labuhan Agni*. Berikut penjelasan dari metode yang digunakan dalam karya Tabuh Kreasi Pepanggulan *Labuhan Agni*:

Ngawirasa atau mendapat inspirasi adalah awal dari sebuah penciptaan seni. Langkah awal pada tahapan ini yaitu penata mencari inspirasi yang digunakan sebagai ide dasar untuk diwujudkan kedalam karya seni karawitan Bali (Pratama, 2021). Penata mendapatkan ide melalui proses observasi secara langsung dan melaksanakan riset dasar mengenai obyek yang akan di gunakan sebagai ide dari karya komposisi *Labuhan Agni*.

Ngawacak atau eksplorasi merupakan tahap kedua setelah tahap inspirasi atau *ngawirasa*, dimana pada tahap ini penata melakukan penjajangan dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang digunakan sebagai ide, pencarian sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan karya, melakukan wawancara dengan informan, serta mencari sumber diskografi dengan mendengarkan audio maupun menyaksikan video yang digunakan sebagai sumber acuan dalam karya komposisi *Labuhan Agni*.



Gambar 1 Proses Latihan Karya Komposisi *Labuhan Agni*

Ngerencana atau konsepsi adalah tahap ketiga dari rangkaian proses penciptaan karya seni. Pada tahapan ini seorang pencipta seni membuat sebuah rancangan yang menyangkut berbagai aspek, terutama yang menyangkut masalah-masalah artistic maupun teknis (Dibia, 2020). Pada tahap *ngerencana* atau konsepsi, penata melaksanakan perencanaan karya yang meliputi pemilihan pendukung, pemilihan tempat latihan, serta pemilihan media ungkap yang akan digunakan pada karya komposisi *Labuhan Agni*.

Ngewangun atau eksekusi adalah suatu tahap dimana creator seni mulai merealisasikan dan menuangkan akan apa yang telah direncanakan terkait karya seni yang ingin diciptakannya (Dibia, 2020). Pada tahap ini, penata mulai mewujudkan atau menuangkan konsep-konsep yang sudah dirancang sebelumnya pada tahapan *ngerencana*. Dalam proses perwujudan karya penata terlebih dahulu menentukan hari bail yang biasa disebut dengan *nuasen*. Setelah proses *nuasen*, penata memulai proses membangun karya dengan menuangkan beberapa motif gending di bagian kawitan, pengawak, dan pengecet.

Ngebah merupakan proses pementasan atau menyajikan karya komposisi sesuai dengan jadwal yang sudah di tentukan. Tahap ini disebut sebagai produksi karena pada tahapan ini, karya seni yang baru diciptakan, baru ditampilkan atau diperlihatkan (edengang) untuk pertama kalinya (Dibia, 2020).

Dalam karya Tabuh Kreasi Pepanggulan Labuhan Agni proses penyajian komposisi dilakukan dengan menggunakan media rekam audio dan video sebagai syarat kelulusan ujian Tugas Akhir (TA) sarjana S-1. Proses rekaman Audio dan Video ini dilaksanakan di Banjar Wijaya Kusuma Desa Ungasan.



Gambar 2 Pementasan Karya Komposisi *Labuhan Agni*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya berjudul *Labuhan Agni* merupakan karya komposisi karawitan pertama yang lahir dari pemikiran penata tentang api, observasi serta riset dasar penata terhadap tempat suci pura yang bernama *Labuh Api*. Secara garis besar proses pembentukan karya dari dilaksanakannya observasi dan riset dasar yang berbentuk tulisan kemudian penata tuangkan kedalam bentuk karya komposisi Tabuh Kreasi Pepanggulan. Karya komposisi karawitan ini di bentuk tanpa ada campur tangan orang lain dalam prosesnya.

Imajinasi, gagasan, sumber referensi dan ide pokok mampu merangsang pikiran penata dalam menggarap suatu karya komposisi baru yang memiliki nilai estetika tersendiri. Berbicara masalah estetika, berarti masuk kedalam pembahasan tentang nilai-nilai keindahan dalam penyajian sebuah karya seni. Keindahan tidak saja pada hal yang ditangkap panca indra seperti kenyamanan dalam mendengar atau terbawa pada suasana tertentu. Keindahan yang jauh lebih penting adalah uniknya gagasan, cara kerja komposisi dan keutuhan komposisi. Keindahan yang konkret dalam karya musik ini menyangkut keharmonisan melodi dengan ritme serta ornamentasinya (Kariasa & Putra, 2021). Dalam karya komposisi *Labuhan Agni*, penata tetap menggunakan patron-patron tradisi yang meliputi kawitan, pengawak, dan pengecet.

Bagian kawitan dari karya ini dimulai dengan alunan melodi reong, menggambarkan gejala Api yang membara. Kemudian dilanjutkan dengan motif kebyar yang dimainkan oleh Instrumen Ugal, Gangsa Pemade, Gangsa Kantilan dan dipertegas melalui Instrumen Penyacah, Jublag dan Jegog (Yudha et al., 2020). Setelah dirasa cukup, penata kemudian menambahkan ornamentasi pola ubitan Instrumen Reong yang di lanjutkan dengan pola ubitan Instrumen Gangsa, bisa dikatakan dalam pola ini terdapat estafet yang dimana Instrumen Reong secara bergiliran memainkan pola gending masing-masing dengan instrument Gangsa. Bagian tersebut penata tafsirkan sebagai bentuk kobaran api asmara yang diselingi dengan kobaran api dendam yang ada pada diri Manusia khususnya penata. Selanjutnya terdapat pola gineman yang dalam karya komposisi ini penata menegaskan bentuk gending yang ditandai dengan pola pengrangrang Instrumen Gangsa, setelah pola tersebut dilanjutkan dengan pengolahan teknik permainan melodi dari suling. Setelah pola gineman terdapat transisi berupa kebyar yang menggambarkan semangat Api membara untuk menggabungkan unsur panas dan simbol dari Api yang sudah dijelaskan sebelumnya, penggabungan unsur dan simbol api tersebut penata tafsirkan melalui gending di bagian gegenderan, dimana pada bagian gegenderan penata menyusun sebuah formulasi melodi yang memiliki kesan tegas, teratur serta memiliki arah dengan jelas tanpa adanya pengulangan pola gending bagian gegenderan dari awal hingga akhir.

Setelah bagian kawitan, dilanjutkan dengan bagian pengawak. Pada bagian pengawak ini penata membagi 2 bagian pengawak yang berbeda. penata menafsirkan proses peleburan panas di bagian kawitan tidak bisa dilakukan hanya dalam sekejap tetapi harus dilakukan melalui proses yang panjang dan 2 bagian gending ini penata definisikan sebagai proses peleburan panas. bagian pengawak 1 penata menafsirkan pola gending yang di ulang sebanyak $\frac{1}{2}$ pola. Penata mengadopsi pola gending Tabuh Telu yang di ornamentasi kembali sesuai dengan kebutuhan Karya Komposisi, terdapat tempo lambat dan tempo cepat yang dimainkan agar dinamika gending bagian pengawak tidak datar. Setelah bagian pengawak 1 terdapat transisi untuk mencari pengawak bagian 2. Pada pengawak bagian 2 penata mengadopsi pola pengawak tabuh pisan yang di ornamentasi pola permainan Gangsa dan gegebug kendang (Pryatna, 2020; Pryatna, 2020). Penata menafsirkan bagian 2 pengawak dengan berakhirnya proses peleburan di bagian pengawak tadi, tempo gending pada pengawak bagian 2 ini cenderung pelan karena penata juga ingin memonjolkan bentuk pengawak tabuh pisan.

Selanjutnya terdapat transisi untuk mencari gending ke bagian pengecet. Pada bagian pengecet penata membentuk sebuah formulasi dari instrument Penyacah, Jublag, Jegog dan suling, terdapat juga pola permainan onchang-oncangan Gangsa yang di bentuk untuk mempertegas melodi yang di sampaikan, dilanjutkan dengan pola permainan gending yang terinspirasi dari pola gilak 6 (enam) yang di kali 2 dan pola kebyar yang di bentuk untuk lebih memperjelas bagian pengecet. Di bagian akhir pengecet penata kembali memainkan pola Gangsa tunggal yang berisikan onchang-oncangan dan di akhiri dengan instrument terompong dan suling.

KESIMPULAN

Menciptakan suatu karya seni karawitan dibutuhkan unsur-unsur musikal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh penata. Perpaduan dari unsur-unsur musikal tersebut menjadikan suatu fondasi yang kuat dalam proses penggarapan musik (Sanjaya, 2021). Karya berjudul judul Labuhan Agni merupakan implementasi pemikiran penata tentang api. Kata *Labuhan Agni* dapat diartikan sebagai tempat berlabuhnya api (Emosi) yang ada di dalam diri manusia. Emosi tersebut ke beberapa simbol api yaitu: semangat, gejolak, penyucian, peleburan, pencerahan, api asmara, api dendam yang mampu mendukung suasana dari karya yang penata buat. Judul tersebut bersumber dari sebuah tempat suci di Desa Ungasan yang bernama Pura *Labuh Api*. Pura *Labuh Api* merupakan tempat suci yang memiliki arti sebagai Labuhan api yang dimana menurut penuturan dari I Made Singasuka Tanaya selaku pemangku di Pura tersebut berstana *Ida Hyang Siwa Pasupati* dengan manifestasinya sebagai *Hyang Agni* (sang pencipta) berlabuh atau bisa juga disebut dengan menapakan kakinya pertama kali untuk membangun sebuah Desa. Api atau *Agni* adalah salah satu unsur terpenting dari tradisi dan budaya Bali yang dimana Masyarakat Hindu di Bali memandang api sebagai benda biasa (*Sekala*) dan *agni* sebagai perwujudan kekuatan suci (*niskala*) (Sudibya et al., 2018). Dari cerita tersebut penata terinspirasi untuk menciptakan sebuah karya dengan Api sebagai ide dan konsep dasar untuk membentuk komposisi Tabuh Kreasi Pepanggulan menggunakan metode penciptaan dari I Wayan Dibya yang meliputi Tahap Inspirasi (ngawirasa), Tahap Eksplorasi (Ngawacak), Tahap Konsepsi (Ngerencana), Tahap eksekusi (ngewangun), dan yang terakhir Tahap Produksi (Ngebah/Maedeng).

Karya Tabuh Kreasi Pepanggulan *Labuhan Agni* disajikan dengan melakukan proses rekaman yang berdurasi 12 menit di Banjar wijaya Kusuma, Desa Ungasan. Struktur yang digunakan pada penggarapan karya Tabuh Kreasi Pepanggulan *Labuhan Agni* terdiri dari 3 bagian yaitu, Kawitan, Pengawak, dan Pengecet. Isi pada bagian kawitan ini adalah kebyar, gineman terompong dan gegenderan. Di bagian pengawak penata akan menggambarkan bahan mudah terbakar yang didefinisikan sebagai Peleburan yaitu melebur Panas (over heated) berlebih yang ada dibagian kawitan. Isi pada bagian pengawak ini berupa gending (lagu) yang pelan dengan diselingi ornamentasi dari penonjolan instrumen yang ada. Dan di bagian pengecet akan menggambarkan oksigen, dimana dalam oksigen tersebut akan didefinisikan sebagai pencerahan dan penyucian.

DAFTAR SUMBER

- Daniswara, I. P. (2021). Megineman A New Creative Music Compositon | Megineman Sebuah Komposisi Karawitan Kreasi Baru. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 01(02), 134–142.
- Dibia, I. W. (2020). *Panca Sthiti Ngawi Sani Metodologi Penciptaan Seni*. BP ISI Denpasar.
- Gede Risa Sutra Gita, I. K. S. (2021). Introduction to the Musical Composition “Tirtha Nadi” | Pengantar Karya Komposisi Karawitan “Tirtha Nadi.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 01(02), 75–83.
- Himawan, R. (2013). *MENDIDIK KARAKTER ANAK DENGAN MEDIA KESENIAN KARAWITAN Riswanda Himawan Pbsi Fkip Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*. 227–231.
- I Kadek Tunas Sanjaya, I. N. K. (2021). *Introduction to Contemporary Music “Ngegong” | Pengantar Musik Kontemporer “Ngegong.” GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*.
- Kariasa, I. N., & Putra, I. W. D. (2021). Karya Karawitan Baru Manikam Nusantara. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 222–229. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i2.1471>
- Pertunjukan, F. S. (2014). *Skrip karya seni dwi swara tunggal*.
- Pradana, K. A. W., & Garwa, I. K. (2021). Samirata: Sebuah Karya Komposisi Seni Karawitan Tabuh Kreasi. *Ghurnita: Jurnal Seni Karawitan*, 01(03), 145–151. <https://doi.org/10.25124/ghurnita.v1i1.355>
- Pradnyantika, I. G. A., Sudiana, I. N., & Haryanto, T. (2019). Waluku Sebagai Acuan Dalam Garapan Karawitan Bali. *Kalangwan*, 5, 49–60.
- Pratama, G. M. R. S. (2021). Campuhan: A New Music Creation | Campuhan: Sebuah Musik Kreasi Baru. *Ghurnita: Jurnal Seni Karawitan*, 01(02), 92–99. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/149>
- Pratama, R., Studi, P., Karawitan, S., & Pertunjukan, F. S. (2021). *Campuhan: Sebuah Musik Kreasi Baru*. 01(02), 92–99. <https://doi.org/10.25124/ghurnita.v1i1.149>
- Pryatna, H. S. I. K. S. I. P. D. (2020). Permainan Kendang Bali. *Dewaruci*, 15(2), 90–100. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v15i2.2991>
- Pryatna, I. P. D. H. S. (2020). Konsep Musikal Instrumen kendang Dalam Gamelan Gong Kebyar Bali. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 21(2), 73–84. <https://doi.org/10.24821/resital.v21i2.4220>
- Pudjasworo, B., Prasetya, H. B., & Senen, I Wayan, Rokhani, Umilia, Y. (2017). *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/5386>
- Sudibya, I. G. N., Sukerta, P. M., Kusumo, S. W., & Supriyanto, E. (2018). Fungsi dan Peran Api dalam Seni dan Kehidupan Masyarakat Bali. *Panggung*, 28(2). <https://doi.org/10.26742/panggung.v28i2.520>
- SUGIHARTA, I. G. A. (2012). *Kreativitas Musik Bali Garapan Perspektif Cultural Studies*. Institut Seni Indonesia Denpasar, UPT.
- Yudha, I. N., Widiantera, P., Santosa, H., & Suartaya, K. (2020). *Proses Penciptaan Komposisi Karawitan Kreasi Baru Paras Paros*. 8(April), 1–13. <https://doi.org/10.24821/promusika.v1i1.3607>